

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN
KECERDASAN EMOSI DAN RELIGIUS SISWA:
STUDI KASUS DI SMAN I YOGYAKARTA**



Oleh:

Miftahuddin, M. Hum.
NIP. 19740302 200312 1 006

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2010**

**PENELITIAN INI DIBIYAI DENGAN DANA DIPA BLU UNY TAHUN
2010**

**SK DEKAN FISE NOMOR: 137 TAHUN 2010, TANGGAL 19 APRIL
2010 NOMOR KONTRAK: 1161/H.34.14/PL/2010, TANGGAL 26 APRIL
2010**

LEMBAR PENGESAHAN

1. **Judul Penelitian** : Implementasi Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Religius Siswa: Studi Kasus di SMAN 1 Yogyakarta
2. **Ketua Penelitian**
 - a. **Nama** : Miftahuddin, M.Hum.
 - b. **Jenis Kelamin** : Laki-laki
 - c. **NIP** : 19740302 200312 1 006
 - d. **Gol./Ruang** : IIIc
 - e. **Jabatan Fungsional** : Lektor
 - f. **Fakultas/Jurusan** : Ilmu Sosial dan Ekonomi/Pendidikan Sejarah
 - g. **Alamat Kantor** : Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp. 548202, Prodi Ilmu Sejarah Jurusan Pend. Sejarah FISE UNY
3. **Jumlah Tim Peneliti** : 1 (satu)
4. **Lokasi** : SMAN 1 Yogyakarta
5. **Jangka Waktu Pelaksanaan** : 5 Bulan

Yogyakarta, 26 Oktober 2010
Peneliti,

Miftahuddin, M.Hum.
NIP. 19740302 200312 1 006

Mengetahui :

Dekan

Ketua Jurusan Pen. Sejarah

Sardiman AM., M.Pd.
NIP. 19510523 198003 1 001

Terry Irenewati, M.Hum.
NIP. 131 121 714

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas peneliti ucapkan kecuali puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, serta inayahnya kepada kita semua, khususnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini dengan baik. Shalawat serta salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada sang pembawa risalah, Muhammad saw yang telah memberikan bimbingan moral dan akhlak kepada umat manusia serta membawa agama Islam sebagai agama tauhid yang diridhoi-Nya.

Selanjutnya, dengan tersusunnya laporan ini menandakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan penelitian telah selesai. Namun, peneliti menyadari bahwa tidaklah mungkin penelitian ini terselesaikannya tanpa kerja keras peneliti dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sepantasnyalah apabila peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada:

1. Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta beserta para pembantu dekan yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti demi lancarnya penelitian ini.
2. Para nara sumber, khususnya ibu Sri Sumilir selaku guru mata pelajaran Bimbingan Konseling SMAN 1 Yogyakarta dan para siswa pengurus OSIS SMAN 1 Yogyakarta yang telah memberikan banyak informasi terkait dengan data penelitian.
3. Para dosen dan karyawan di lingkungan FISE UNY yang banyak membantu dalam memperlancar penelitian ini.
4. Para mahasiswa, khususnya saudara Danis dan saudari Rina yang telah banyak membantu dalam pencarian dan pelacakan data.

5. Para peserta seminar proposal dan laporan penelitian yang juga banyak memberikan masukan-masukan yang berharga demi baiknya penelitian ini.
6. Dan, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Atas amal baik mereka semua, peneliti mengucapkan banyak terimakasih, dan mudah-mudahan Allah Swt. memberikan balasan yang setimpal.

Peneliti menyadari, laporan penelitian ini tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan sempurnanya laporan ini. Mudah-mudahan laporan ini banyak manfaatnya bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti, *amin Ya Rabbal 'alamin*.

Yogyakarta, 27 Oktober 2010
Peneliti,

Miftahuddin, M.Hum.

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI DAN RELIGIUS SISWA: STUDI KASUS DI SMAN I YOGYAKARTA

Oleh: Miftahuddin, M.Hum

ABSTRAK

Kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan orang menuju sukses. Orang-orang sukses di samping memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga memiliki stabilitas emosi, bahkan kecerdasan religius. SMAN 1 Yogyakarta dalam banyak hal menarik untuk dilihat dan dapat dijadikan percontohan sebagai model mengantarkan anak didik menuju kesuksesan. Oleh karena itu, ada beberapa tujuan dalam kajian, yaitu mengetahui usaha lembaga sekolah dalam pengembangan kecerdasan emosional dan religius para siswa dan mengetahui bagaimana implementasi pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual para siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah SMAN 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dan mengamati fenomena di SMAN 1 Yogyakarta yang dianggap penting, kemudian kejadian itu dicatat sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya. Kemudian, interviu mendalam ini dilakukan kepada para siswa dan guru. Sementara itu, dokumen dalam penelitian ini berupa informasi tertulis yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran atau berbagai kegiatan di SMAN 1 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan siswa yang dirancang untuk mendidik dalam kenyataannya membekali siswa kecerdasan emosional dan religius. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak frekuensi dan variasi kegiatan berarti semakin dinamis pula lingkungan pendidikan. Misalnya, *pertama*, dengan adanya kegiatan keagamaan tentu akan merangsang dan mengasah rasa keberagaman siswa, secara otomatis siswa telah diajak untuk memiliki kecerdasan religius. *Kedua*, dari berbagai kegiatan alumni yang ada sebenarnya telah mencerminkan bahwa lulusan SMAN 1 Yogyakarta telah mengantongi kecerdasan emosional dan religius. Peran sebagai *mentor* adik-adiknya dan donatur (beasiswa), misalnya, menandakan para alumni ini telah memiliki jiwa tanggung jawab, kasih sayang, dan suka menolong. *Ketiga*, budaya ramah, disiplin, dan jujur sebenarnya juga telah berjalan. Di SMAN 1 Yogyakarta tengah ada kantin kejujuran yang melatih anak didik untuk berlaku jujur, melibatkan siswa dalam berbagai aturan sehingga rasa disiplin telah melakat, dan sifat ramah telah dimiliki para siswa yang ditandai tidak adanya kekerasan, tawuran, corat-coret, dan konvoi kendaraan waktu kelulusan. Hal ini menandakan kecerdasan emosional telah terbangun.

Kata Kunci: berbagai kegiatan siswa, kecerdasan emosional dan religius,
dan SMAN 1 Yogyakarta.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kecerdasan Emosional.....	7
B. Kecerdasan Religius.....	10
BAB III. METODE PENELITIAN.....	13
A. Jenis Penelitian.....	13
B. Subjek Penelitian.....	13
C. Teknik Pengumpulan Data.....	14
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	15
E. Teknik Analisis Data.....	16
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	17
A. Profil SMAN 1 Teladan Yogyakarta.....	18
1. Visi dan Misi.....	18
2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri I Yogyakarta	18
3. Prespektif SMA Negeri I Yogyakarta dalam Rangka	
Membangun Kultur Akhlak Mulia.....	20
B. Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Religius Siswa	
SMAN 1 Yogyakarta.....	20
1. Peran, Sikap, dan Perilaku Kepala Sekolah	

dan Guru.....	22
2. Pengembangan Kompetensi Guru.....	24
3. Kegiatan Keagamaan Siswa.....	24
4. Peran dan Kontribusi Alumni.....	28
5. Slogan-Slogan.....	29
6. Kegiatan Organisasi Siswa.....	30
7. Pengamalan Budaya Ramah, Disiplin, dan Jujur.....	32
8. Pengamalan Bakti Sosial.....	34
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
A. Kesimpulan.....	37
B. Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat bangsa Indonesia menghadapi setumpuk permasalahan yang disebabkan oleh berbagai krisis yang melanda, tantangan dalam menghadapi suatu era globalisasi yang bercirikan keterbukaan dan persaingan bebas pun kian mendesak. Mau tidak mau bangsa Indonesia harus berupaya keras untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing sumber daya manusianya dalam percaturan internasional. Dalam jangka waktu yang relatif mendesak Indonesia harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang profesional, tangguh, dan siap pakai. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, sumber daya manusia Indonesia perlu memiliki bekal kemampuan intelektual dan daya pikir serta daya inovasi yang tinggi, juga memiliki pengetahuan dan kebiasaan menerapkan sikap moral yang baik. Cara-cara berpikir baru dan terobosan-terobosan baru harus diperkenalkan dan diciptakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan kata lain, reformasi pendidikan dengan berbagai segmen-segmennya merupakan suatu kebutuhan dan juga suatu *imperative action* (Zamroni, 2004: 158).

Dikemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan pengembangan modal sosial (*social capital*). Modal sosial sendiri dapat berarti SDM (Sumber Daya Manusia) yang

mempunyai kejujuran, kepercayaan, kesediaan, dan kemampuan untuk bekerjasama, berkoordinasi, penjadwalan waktu dengan tepat, dan kebiasaan untuk berkontribusi dalam upaya pembangunan (Ardi Kapahang dkk., 2001). Menurut Fukuyama (1999), modal sosial adalah serangkaian nilai atau norma sosial yang dihayati oleh anggota kelompok, yang memungkinkan terjadinya kerja sama antara para anggotanya. Lebih lanjut diketahui, bahwa salah satu modal sosial yang terpenting adalah *trust*, yakni keyakinan bahwa para anggota masyarakat dapat saling berlaku jujur dan dapat diandalkan.

Melihat realita di atas, tentu saja pada satu sisi, proses pendidikan harus dapat menyiapkan anak didik yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekarang dan akan datang, masyarakat yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya. Hal ini dikarenakan di era kehidupan global ini, dengan adanya berbagai penemuan dalam bidang teknologi informasi, orang harus dapat membelajarkan diri dalam suatu proses pendidikan yang bersifat maya (*virtual*). Implikasinya, bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan bangsa ini menjadi komunitas yang terberdayakan dalam menghadapi kehidupan global yang semakin lama semakin menggantungkan diri pada teknologi informasi (Suyanto, 2004). Sisi lain, proses pendidikan tidak boleh mengenyampingkan pembentukan kepribadian. Masyarakat sekolah haruslah masyarakat yang berakhlak. Sekolah, misalnya, bukan semata-mata hanya wahana untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian pada masyarakat. Secara keseluruhan budaya sekolah adalah budaya yang berakhlak mulia. Lembaga pendidikan semestinya menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secara total yang bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dari pengembangan nilai-nilai akhlak kemanusiaan (Tilaar, 2002: 76).

Pendidikan memang erat kaitannya dengan pembentukan mental yang berakhlak. Sebagaimana digariskan oleh kaum eksperimentalis, bahwa pendidikan itu tidak hanya berarti memberikan pelajaran kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, tetapi lebih dari itu adalah tempat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral (Imam Barnadib, 1996: 20). Demikian pula, aliran esensialisme dan perenialisme menyatakan, bahwa di samping proses pendidikan bertujuan untuk pembentukan kecerdasan, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk tingkah laku yang cerdas sebagai tujuan utama. Mereka tidak memungkiri kenyataan bahwa pendidikan itu adalah sarana tempat pembentukan watak atas nilai-nilai budaya yang luhur. Sementara itu, terbentuknya watak, kepribadian, dan kualitas manusia yang lain tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan tingkah laku seseorang (Imam Barnadib, 1996: 36).

Yang juga tidak kalah pentingnya adalah peran dan posisi para pendidik (guru). Para pendidik yang berposisi sebagai sumber nilai haruslah orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti (Mochtar Buchori, 1994: 105). Untuk itu, pendidik dituntut harus selalu berusaha membekali dirinya agar dapat menjadi tauladan. Sebagai orang yang berilmu, pendidik semestinya harus selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela, memelihara diri dari kenistaan, seperti tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan yang disandangnya. Demikian pula, orang yang berilmu hendaknya bersifat *tawadlu* (merendahkan hati tetapi bukan *minder*), dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), serta haruslah memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram dan tidak baik) (Miftahuddin, 2006: 245).

Melihat hal di atas tampaknya pendidikan tidak cukup hanya memproduksi manusia (peserta didik) yang hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi harus dibarengi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, para ahli dan praktisi dalam bidang pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan afektif, supaya tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai. Tujuan tersebut dapat berhasil apabila subjek didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih setelah muncul suatu temuan bahwa EQ (*emotional quotient*) menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibanding dengan IQ (*intelligence quotient*) yang hanya menyumbang 20%. Disadari bahwa tanpa adanya keterpaduan antara aspek afektif dan kognitif, perasaan dan pikiran, atau zikir dan pikir, tidak akan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah (Darmiyati Zuchdi, 2008: 64).

Demikian pula dikatakan, bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan orang menuju sukses. Menurut Daniel Goleman, orang-orang sukses di samping memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stres, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dan dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 97).

Ranah afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pasangan ranah kognitif. Terpisahnya pikiran dan

afeksi telah menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Kepaduan antara kognisi dan afeksi dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang mengalami latihan berpikir dan memperoleh kepuasan. Pendidikan afektif memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan keterampilan intra pribadi dan keterampilan antar pribadi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain berwujud dapat menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri (Darmiyati Zuchdi, 2008: 68).

Lebih dari itu, bukankah penyelenggaraan pendidikan harus berorientasi untuk mewujudkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas 2003).

Arti dari mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu kehidupan yang didasarkan kepada keputusan-keputusan yang intelegen. Artinya, masyarakat Indonesia haruslah diarahkan menjadi masyarakat yang berkembang akal budinya, sehingga dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat. Dengan demikian kehidupan bangsa yang diinginkan adalah suatu kehidupan yang demokratis yang partisipatoris di mana semua anggotanya ikut serta di dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia. Sisi lain, fungsi dan tujuan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga

sesuai dengan pembentukan "manusia seutuhnya", yang berarti dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya yaitu iman dan taqwa kepada Tuhan, budi pekerti yang luhur, penguasaan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Tilaar, 2002: 137).

Semua yang di sebutkan di atas dapat tercapai apabila peserta didik diproduksi untuk cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun religius. Perhatian semacam ini tampaknya telah dijalankan oleh SMAN 1 Yogyakarta, sebagai SMA Teladan, dengan segala modelnya. Oleh karena itu, penting untuk mengungkap dan mengkaji apa yang telah dilakukan SMAN 1 Yogyakarta untuk dijadikan model pembelajaran yang akan dapat mengantarkan peserta didik sebagai harapan bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, ada beberapa hal yang penting diungkap dalam kajian ini, yaitu:

1. Adakah perhatian lembaga (sekolah) secara khusus dalam pengembangan kecerdasan emosional dan religius para siswa?
2. Apa kompetensi yang harus dipersiapkan dan dimiliki guru dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional dan religius para siswa?
3. Bagaimana bentuk pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual para siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui usaha lembaga sekolah dalam pengembangan kecerdasan emosional dan religius para siswa.
2. Mengetahui kompetensi yang harus dimiliki guru dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional dan religius para siswa.
3. Mengetahui seperti apa implementasi pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual para siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi bidang pendidikan, disamping juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan dalam penelitian ini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan, khususnya para pengelola pendidikan. Dengan menemukan model pendidikan untuk pengembangan kecerdasan emosional dan religius siswa, diharapkan para pengelola pendidikan akan dapat mempertimbangkan bagaimana menerapkan pola dan sistem pendidikan yang tidak hanya penekanan pada ranah kognitif saja, akan tetapi ranah afektif yang tidak kalah pentingnya juga diperhatikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan sebagai dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada para remaja yang sedang goncang. Dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat dan perlu dikembangkan. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, pemanfaatan peluang, mengatur waktu, inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, kemampuan persuasif, dan keterikatan dengan moral yang secara keseluruhan telah mempribadikan pada diri seseorang. Jika semua potensi ini dilaksanakan maka martabat manusia akan berada dalam posisi yang membahagiakan baik di dunia maupun di akherat (Abuddin Nata, 2007: 47-48).

Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat pula dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran al-Qur'an bahwa setiap ciptaan Tuhan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah dan sebagiannya memiliki jiwa. Yaitu selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan Tuhan yang terdapat di balik ciptaan tersebut, juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika

benda-benda tersebut diperlakukan dengan lembut, kasih sayang, dan perhatian, maka semuanya itu akan memberi manfaat kepada yang melakukannya. Sebaliknya, jika manusia berbuat kasar terhadap semua ciptaan tersebut seperti dengan menebang pohon secara membabi buta, merusak habitat binatang, mengotori air, mencemari udara, dan sebagainya, maka semua benda yang disakiti itu akan bereaksi kasar terhadap manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional amat dibutuhkan dalam menopang kelangsungan hidup manusia (Abuddin Nata, 2007: 50-51).

Kecerdasan emosional sendiri sebenarnya sudah tercakup dalam etika pendidikan. Diketahui, bahwa etika pendidikan bertujuan menumbuhkembangkan nilai kebaikan dalam perilaku, sehingga bisa menjadi matang dan cerdas (kecerdasan emosional). Etika sendiri adalah suatu studi filosofis mengenai moral. Jadi, persoalan pokoknya adalah tentang "hakikat moral". Moral adalah masalah tingkah laku dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesamanya, sejauh mana mengandung nilai kebaikan. Hakikat kebaikan yang menjadi persoalan sentra etika adalah 'nilai baik' menurut semua segi. Dipandang dari sisi mana pun, nilai kebaikan tidak pernah mengalami perubahan, sehingga bersifat mutlak (Suparlan Suhartono, 2009: 138).

Karena aspek etika pendidikan merupakan bagian integral dari aspek epistemologi dan ontologi, maka pencerdasan emosional dilakukan menurut pencerdasan intelegensi dan berdasar kepada pencerdasan spiritual. Ketiga jenis pencerdasan ini berproses saling berhubungan secara kausalitas, dengan meletakkan pencerdasan spiritual sebagai basis dari kedua pencerdasan lainnya. Jadi, pencerdasan spiritual dominan terhadap pencerdasan intelegensi dan pencerdasan emosional (Suparlan Suhartono, 2009: 140).

Dapatlah dirumuskan suatu gambaran, bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah perilaku yang dibangun menurut dasar ontologi dan epistemologi pendidikan. Sebagaimana diketahui, ontologi pendidikan menekankan pada masalah "pemanusiaan manusia". Masalah ini berlatar belakang pada kesadaran mendalam terhadap realitas asal-mula, eksistensi, dan tujuan hidup manusia. Kesadaran atas asal-mula kehidupan menumbuhkan potensi moral-spiritual *syukur*; kesadaran atas eksistensi kehidupan menumbuhkan potensi moral-spiritual sabar; dan kesadaran atas tujuan kehidupan menumbuhkan moral-spiritual *ikhlas*. Sedangkan epistemologi pendidikan menekankan masalah pengembangan "daya intelektual", dengan sasaran keahlian (*competence*) dan keterampilan (*skill*) hidup. Dapatlah disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional adalah perilaku yang mengandung nilai kebenaran (sesuai dengan keahlian) menurut landasan spirit bersyukur, bersabar, dan berikhlas; perilaku yang sarat dengan kebijaksanaan (*wisdom*) (Suparlan Suhartono, 2009: 141).

Oleh sebab itu, dapat dinilai bahwa bentuk dan wujud kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melampaui batas. Orang yang cerdas emosinya dalam menjalani kehidupan selalu berorientasi pada kebutuhan, bukan keinginan. Artinya, tidak menjadi tamak dan serakah. Keserakahan dan ketamakan adalah moral negatif dari kompetensi epistemologis dan bisa membunuh spirit ontologis *syukur*, sabar, dan *ikhlas*, sehingga kehidupan menjadi sekuler. Kehidupan sekuler adalah kehidupan yang berorientasi pada kenikmatan material positivistik (Suparlan Suhartono, 2009: 141).

Disebutkan pula, kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan

potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar-pribadi yang lebih harmonis (Darmiyati Zuchdi, 2009: 112).

Mendidik yang menekankan pada pengembangan moral kejujuran, menjadi sasaran utama pencerdasan emosional peserta didik, yang harus dipertanggungjawabkan oleh guru bersama semua komponen sekolah. Fakta menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran mengandung potensi moral kejujuran, karena mata pelajaran adalah suatu bentuk ilmu. Sedangkan ilmu sendiri, apa pun jenisnya, selalu berisi tentang kebenaran. Jadi, isi mata pelajaran harus diberikan secara benar agar tidak merusak kebenaran itu sendiri. Asumsinya adalah jika moral kejujuran tumbuh dan berkembang di dalam pribadi setiap peserta didik, diharapkan kejujuran berkembang di dalam kehidupan masyarakat, dan terbentuklah kehidupan masyarakat terdidik dengan berjiwa kejujuran (Suparlan Suhartono, 2009: 143).

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniah yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada di atas ego (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 98).

B. Kecerdasan Religius

Kecerdasan religius (rohaniah) memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi. Cinta kepada Allah dengan pengabdian yang seikhlas-ikhlasnya menggerakkan manusia untuk mengabdikan kepada negara, profesi, dan sebagainya dalam bentuk kesadaran akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya (Darmiyati Zuchdi, 2009: 108). Meminjam statemennya Sardiman, bahwa setiap pekerjaan semestinya harus diberengi dengan niat "ibadah".

Kebebasan dan kemerdekaan untuk bertindak dengan tidak mengabaikan fitrah sebagai manusia, yakni kesaksian akan keesaan dan kemahakuasaan Allah Swt., merupakan ciri utama pemilikan kecerdasan religius. Dengan demikian, indikator kecerdasan religius adalah taqwa. Taqwa atau *al-Muttaqin* dapat diterjemahkan sebagai orang-orang yang bertanggung jawab berdasarkan cinta. Makna tanggung jawab dalam kata taqwa lebih mendalam dari *responsibility*. Oleh karena itu, definisi taqwa secara lengkap adalah sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta ingin memilikinya dalam bentuk pilihan amal saleh (Darmiyati Zuchdi, 2009: 109-110).

Dikatakan, bahwa orang taqwa yang sejati adalah orang yang tidak pernah menggunakan agama untuk menjadi sebab perpecahan dan kemunafikan. Orang taqwa percaya bahwa agama adalah wahana untuk mempertemukan anak-anak manusia. Jika ada orang yang suka mempertentangkan ajaran-ajaran agama, apalagi sesama agama, dia pasti belum sampai derajat orang yang taqwa. Sama halnya jika ada orang yang mencoba mencari perbedaan dan sangat sensitif untuk melihat perbedaan lalu menggunakan perbedaan itu untuk memecah

belah umat. Orang taqwa adalah orang yang toleran pada orang seagama dan toleran pada pemeluk agama lain (Jalaluddin Rakhmat, 2001: 64). Jadi jelas bahwa orang yang taqwa adalah orang yang menjunjung nilai-nilai multikultural dalam berperilaku

Dalam membangun spiritualitas, seseorang membutuhkan *Spirirual Quateats* (SQ), atau kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Melalui penggunaan kecerdasan spiritualitas religius, seseorang akan lebih terlatih untuk melakukan kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan. Dalam Islam orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah orang yang bertaqwa menurut atau orang yang bertanggung jawab, memegang amanah dan penuh rasa cinta. Selain itu pada diri orang yang bertaqwa juga terdapat ciri: memiliki visi dan misi, merasakan kehadiran Allah Swt, berzikir dan berdoa, sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, dan bersifat melayani (Sulaiman: 2008).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dinamai penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan, model pendidikan di Lembaga Pendidikan yang diketahui produknya menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan baik intelektual, emosional, maupun religius. Hal ini sejalan dengan pendapat Moh. Nazir (2005: 55), bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Demikain pula tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian (Emzir, 2008: 175).

Dalam peneltian deskriptif, kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini juga dinamai penelitian kualitatif, karena penelitian ini menggunakan dan memahami fenomena yang terjadi disekitar sekolah (lembaga pendidikan).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah lembaga pendidikan atau sekolah tingkat SLTA, yang dalam hal ini adalah SMAN 1 Yogyakarta. Pengambilan SMAN 1 Yogyakarta dengan alasan sekolah ini adalah sekolah teladan yang dalam banyak hal patut dijadikan percontohan, termasuk pengembangan kecerdasan emosional dan religius.

Misalnya, dari informasi yang didapatkan tampak sekali bahwa SMAN 1 Yogyakarta berusaha, tidak hanya membawa para siswanya mempunyai kemampuan kognitif, akan tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dapat dilihat bahwa sejak 30 November 1962 SK Mendikbud nomor 34/SK/BIII, mengangkat SMAN I Yogyakarta dari Teladan A menjadi Teladan ABC, artinya diakui dalam hal pemberian materi Sastra Budaya, pengajaran Ilmu Pasti, pemberian materi Sosial Ekonomi. Sementara itu, pada era reformasi, tahun 2002, mulai membuka program kelas akselerasi. Demikian pula, SMA Negeri 1 Yogyakarta juga ditunjuk sebagai Sekolah Model Budi Pekerti dan oleh Kandepag juga ditunjuk sebagai Sekolah Model Pendidikan Agama Islam (wikipedia: 2010).

Dalam rangka mendukung hal di atas, misalnya, dikatakan bahwa,

"Dalam Rangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan bertepatan dengan bulan suci ramadhan, SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta mengadakan kegiatan pesatren Ramadhan 2009. Tujuan dari pesatren ramadhan ini sangat baik bagi para siswa untuk memperbanyak ibadah-ibadah lainnya selain ibadah puasa, sekaligus untuk mempraktekkan materi-materi ibadah yang telah diajarkan dalam pelajaran agama di sekolah. Selanjutnya, para siswa dengan didampingi guru pembimbing diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa. Diantaranya adalah untuk membentuk kepribadian pelajar yang Islami, melalui *tausiyah* (ceramah agama), dialog, diskusi dan akhirnya nanti dapat mengembangkan kecerdasan spiritual. Harapannya lainnya adalah agar para siswa dapat menjadi muslimin dan muslimat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT" (Rizki Bhaskara Yudhianto: 2009).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan diarahkan kepada perhatian pada jenis kegiatan dan peristiwa tertentu yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna (Moleong, 2002: 128). Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dan peneliti mengamati sendiri terkait dengan fenomena sekolah dan di SMAN 1 Yogyakarta pada khususnya yang dianggap penting, kemudian kejadian itu dicatat sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya.

2. Interview Mendalam

Interview mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada pengungkapan kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti (Nana Syaodah Sukmadinata, 2009: 112). Interview mendalam ini dilakukan kepada para siswa, guru, Kepala Sekolah, atau pihak-pihak yang terkait dengan berjalannya proses pendidikan di SMAN 1 Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keberadaan objek yang diteliti. Dokumen dalam penelitian ini berupa informasi tertulis yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan di SMAN 1 Yogyakarta, seperti kurikulum, jadwal kegiatan, jurnal, atau semua dokumen tertulis yang terkait dengan proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu

diperiksa keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *cross check*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Teknik *cross check* ini dilakukan dengan cara mengecek ulang informasi hasil pengamatan dan interviu dengan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu dalam rangka penginterpretasian data. Data ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah dan/atau hipotesis penelitian. Kemudian diinterpretasikan atau disimpulkan, baik untuk masing-masing masalah atau hipotesis penelitian maupun untuk keseluruhan masalah yang diteliti (Sanapiah Faisal, 2001: 34). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Burhan Bungin, 2001: 209).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penting menjadi catatan, bahwa tidaklah sulit bagi SMAN 1 Yogyakarta untuk mengarahkan, membimbing, membentuk, dan membawa siswa-siswinya ke arah banyak hal yang positif. Hal ini dikarenakan infrasetruktur sekolah yang telah memadai, guru yang berkompetensi sesuai dengan bidangnya, struktur organisasi sekolah dalam berbagai bidang yang telah tertata dengan baik, dan yang terpenting adalah inputnya memang para siswa yang betul-betul pilihan. Diketahui bahwa siswa yang masuk SMAN 1 Yogyakarta adalah mereka yang mempunyai nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) tingkat SLTP di atas rata-rata. Dari data dua tahun terakhir diketahui untuk rata-rata nilai UAN siswa yang masuk SMAN 1 Yogyakarta adalah 9,62 pada tahun 2008 dan 9,16 pada tahun 2009. Sebagaimana dikatakan:

”faktor sumber daya manusia juga sangat mempengaruhi. Sangat jelas bahwa sekolah ini menjadi sekolah terfavorit se DIY, sehingga untuk menjadi siswa SMA N 1 Yogyakarta melalui persaingan yang ketat. Dengan daya intelektual yang diatas rata-rata, memudahkan bagi sekolah untuk menerapkan aturan dan program kerjanya” (http://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_1_Yogyakarta).

Dalam banyak hal, SMAN 1 Yogyakarta memang unggul, sehingga tidak salah apabila disebut dengan SMA teladan dan perlu untuk dijadikan percontohan. Sebagaimana dikatakan salah satu guru BK, Sri Sumilir, bahwa sebutan teladan dikarenakan dalam berbagai bidang sekolah ini siap dan layak menjadi panutan. Sepertinya, SMAN 1 Yogyakarta bermaksud membentuk anak didik secara sempurna. Kecerdasan intelektual yang telah dimiliki anak didik, terbukti dengan rata-rata nilai yang tinggi ketika masuk SMA ini, dipandang perlu untuk dilengkapi dengan kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan emosional dan religius. Wujudnya adalah melalui berbagai kegiatan (pembelajaran, olahraga, kesenian, keterampilan, keorganisasian, keagamaan, kegiatan sosial, dan lainnya) yang dirancang untuk mendidik. Dapat dikatakan bahwa semakin

banyak frekuensi dan variasi kegiatan berarti semakin dinamis pula lingkungan pendidikan. Tingginya dinamika ini akan memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada peserta didik untuk mengenyam pendidikan dalam berbagai aspek/ranahnya serta menjadikan dirinya pribadi mempunyai berbagai kecerdasan. Selanjutnya, untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembekalan anak didik di SMAN 1 Yogyakarta yang disiyalir dapat merangsang dan membekali siswa mempunyai kecerdasan emosional dan religius akan diuraikan di bawah ini.

A. Profil SMAN 1 Teladan Yogyakarta

1. Visi dan Misi

Visi sekolah ini adalah terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan keluaran yang berakar budaya bangsa, berwawasan kebangsaan, dan bercakrawala global. Sedangkan misinya, *pertama* mengembangkan kemampuan akademik bercakrawala global dengan penerapan dan pengembangan kurikulum yang berlaku, baik kurikulum lokal, nasional, maupun kurikulum global. *Kedua*, mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan serta ketaqwaan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik melalui organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, keagamaan, maupun kegiatan lain yang berakar budaya bangsa. *Ketiga*, mengedepankan sikap berkompetisi yang sportif melalui berbagai bidang dan kesempatan dengan mengedepankan semangat kebangsaan. *Keempat*, menanamkan keteladanan dan budi pekerti melalui pengembangan kultur sekolah yang sesuai dengan norma keagamaan, norma sosial-kemasyarakatan, dan norma kebangsaan.

2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri I Yogyakarta

Pada tahun 1954, Kepala Urusan Pendidikan SMA Depdikbud menugaskan beberapa SMA untuk mengadakan kurikulum baru, kemudian SMA-SMA ini disebut sebagai SMA Teladan. Berdirinya SMA-SMA Teladan yang ada di Jakarta, Medan, Surabaya, Bukit Tinggi, dan Yogyakarta didasari oleh SK Mendikbud nomor

12807/a/c pada tanggal 16 Desember 1957. SMA Teladan sendiri terdiri menjadi tiga bagian. Bagian A bermaterikan Sastra Budaya, bagian B mengajarkan Ilmu Pasti, dan bagian C bermaterikan Sosial Ekonomi. Sementara itu, SMA Negeri 1 Yogyakarta yang semula adalah sekolah *Algemere Midlebaar School (AMS) Afdeeling Yogyakarta*, kemudian berubah nama menjadi SMA Teladan A. Akan tetapi, karena dianggap berhasil, maka pada tanggal 30 November 1962 melalui SK Mendikbud nomor 34/SK/BIII, diangkat menjadi Teladan ABC. Tak lama setelah itu, keluar instruksi dari Depdikbud untuk menerapkan eksperimen kurikulum SMA Teladan di seluruh Indonesia. SMA Teladan ABC Yogyakarta pun berubah namanya menjadi SMA Negeri 1 Yogyakarta. Namun hingga sekarang, orang lebih mengenal SMA Negeri 1 Yogyakarta dengan nama SMA Teladan. Dapat dilihat, bahwa pada tahun 1998, ditunjuk sebagai sekolah berwawasan unggulan dan pada tahun 2002, mulai membuka program kelas akselerasi. SMA Negeri 1 Yogyakarta selanjutnya juga ditunjuk sebagai *Sekolah Model Budi Pekerti* dan oleh Kandepag juga ditunjuk sebagai *Sekolah Model Pendidikan Agama Islam*.

Pada tahun 2004, SMA Negeri 1 Yogyakarta mulai membuka program kelas bertaraf internasional. Angkatan pertama kelas internasional telah mengikuti tes *International General Certificate of Secondary Education (IGCSE)* yang diadakan oleh Universitas Cambridge. Pada tahun 2005, menjadi Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI). Pada tahun yang sama, sekolah ini mendapatkan sertifikasi dari Universitas Cambridge untuk menjadi Cambridge Center. Mulai tahun ajaran 2008-2009 mulai menerapkan RSBI untuk semua kelas.

Fasilitas yang ada di SMA Negeri 1 Yogyakarta terutama disediakan untuk berbagai kegiatan siswa, baik untuk pembelajaran maupun pengembangan kesiswaan, serta untuk pendukung

penyelenggaraan pendidikan. Adapun fasilitas tersebut adalah sebagai berikut: Ruang Belajar 29 kelas, Laboratorium Mutlimedia, Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Biologi, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Internet, Perpustakaan, Ruang-ruang Kegiatan Kesiswaan, Kantin dan Rumah Penjaga sekolah, Ruang Pertemuan/Ruang Sidang, Aula, UKS, Ruang BP/BK, Ruang Kepsek, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang BPIBK, Masjid dan Ruang agama lainnya, Lapangan Olahraga (basket, volley, tenis, badminton, tenis meja), dan sebagainya.

3. Prespektif SMA Negeri I Yogyakarta dalam Rangka Membangun Kultur Akhlak Mulia

Pada tahun 1998, SMA Negeri I Yogyakarta yang telah ditunjuk sebagai sekolah berwawasan unggulan, pada tahun 2002 mulai membuka program kelas akselerasi. SMA Negeri 1 Yogyakarta yang telah ditunjuk sebagai *Sekolah Model Budi Pekerti*, oleh Kandepag kemudian juga ditunjuk sebagai *Sekolah Model Pendidikan Agama Islam*. Perlu diketahui bahwa pembangunan akhlak mulia di sekolah ini tidak ditangani oleh tim khusus atau diserahkan kepada guru pendidikan agama dan guru pendidikan kewarganegaraan, akan tetapi melibatkan semua unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan komite sekolah.

Dengan dijadikannya SMA Negeri I Yogyakarta sebagai sekolah model budi pekerti dan sekolah model pendidikan agama Islam, maka di sekolah ini ada program-program khusus dalam rangka membangun kultur akhlak. Program pembangunan kultur akhlak mulia di sekolah ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dengan target-target yang sudah direncanakan.

Program ini tentu berkaitan erat dengan pembentukan kecerdasan religius serta emosional siswa.

B. Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Religius Siswa SMAN 1 Yogyakarta

Sebelumnya perlu diketahui bahwa sebenarnya ada beberapa kriteria ketika anak didik (manusia) mempunyai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diukur ketika seseorang itu dapat berlaku jujur dalam segala tindakannya dan dapat bekerja sama dengan orang lain atau mempunyai kemampuan mengajak orang lain bekerja sama dalam berbagai pekerjaan. Kecerdasan emosional dapat dilihat juga ketika seseorang mempunyai sifat mudah bergaul, empati, bijaksana, menghargai orang lain, komunikatif, dan senang menjalin persaudaraan (*silaturahmi*). Selain itu, disebutkan juga bahwa orang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah mereka yang mampu memecahkan masalah, memiliki motivasi kerja, tidak suka putus asa, kreatif, senang dengan apa yang dihadapi, sabar, mandiri, tanggung jawab, dan dapat mampu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya (managemen waktu).

Kecerdasan emosional dan kecerdasan religius pada dasarnya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kecerdasan emosional sebenarnya juga masuk sebagai penilaian kecerdasan religius. Artinya, seseorang yang telah mempunyai kecerdasan emosional tentu saja dia telah memiliki kecerdasan religius. Dalam bahasa agama sering dikenal dengan "*hablu minallahu wa hablu minannaas*", yang artinya bahwa manusia harus menjalin hubungan baik dengan Sang *Khaliq* (pencipta) dan dengan sesama manusia. Di samping itu, dapat dilihat pula bahwa dalam agama diajarkan tentang *jihad* yang paling berat dan besar adalah melawan hawa nafsu. Dalam hal ini nafsu dapat diartikan dengan emosi. Jadi jelas ketika orang mempunyai kecerdasan religius

yang sebenarnya tentu saja dia telah mencapai kecerdasan emosional.

Dapatlah diperhatikan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan religius dia akan mempunyai sifat-sifat kasih sayang, toleran baik kepada sesama agama maupun agama lain, senang bersyukur, ikhlas, tidak tamak, takut berbuat salah, dan serakah. Di samping itu kecerdasan religius dapat diukur dari seseorang yang rajin beribadah, cinta kepada Tuhan, mendekatkan diri kepada Tuhan, atau mengiringi antara pikir dan zikir. Sementara itu, usaha-usaha atau berbagai kegiatan yang dilaksanakan SMAN 1 Yogyakarta untuk mendukung tercapainya sifat-sifat di atas yang mencerminkan kecerdasan emosional dan religius pada diri siswa dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

1. Peran, Sikap, dan Perilaku Kepala Sekolah dan Guru

Peran kepala sekolah SMA Negeri 1 Yogyakarta ini memang dituntut sebagai direktur dan manager yang handal. Tampaknya, peran ini telah dimiliki oleh Drs. KH. Zamroni, M.Pd sebagai kepala sekolah periode 2009 sampai sekarang. Lebih dari itu, beliau memiliki karakter yang patut diteladani. Misalnya, beliau sering menekankan dalam berbagai forum baik kepada guru maupun siswa untuk selalu menanamkan perilaku jujur. Dari informasi yang diberikan para guru, dalam forum-forum tertentu Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Yogyakarta yang tengah menjabat ini tidak bosan-bosan memberi saran kepada para guru untuk berperilaku jujur, berakhlak mulia, dan dapat menjadi tauladan para siswa. Bahkan beliau sering mengucapkan, "tanamkanlah kejujuran karena tidak jujur adalah perbuatan yang menjijikan". Selama dalam perjalanannya kata-kata itu selalu dipegang dan diamalkan oleh para guru. Di sini tampak bahwa kepala sekolah dan guru sebagai

pemimpin, pengajar, dan pembimbing para siswa benar-benar dapat dijadikan suri tauladan, dapat *digugu* dan *ditiru* baik secara intelektual maupun perilaku. Dalam konsep Islam mereka benar-benar mengamalkan ayat yang berbunyi "*kabura maqtan 'indallahi antaquulu maa laa taf'aluun*" (bahwa berdosa besar bagi orang yang mengatakan tetapi tidak mengamalkannya).

Demikian pula, tampak adanya kerja sama yang baik dari para guru untuk membina dan membimbing para siswa. Bahkan, dikatakan bahwa pembangunan akhlak mulia di sekolah ini tidak ditangani oleh tim khusus atau diserahkan kepada guru pendidikan agama dan guru pendidikan kewarganegaraan akan tetapi melibatkan semua unsur sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan komite sekolah. Mereka berlomba-lomba untuk melakukan kebenaran dan saling berwasiat dalam hal kebaikan dan kesabaran, *wa tawa saubi al-haqi wa tawa saubi as-sabri*. Misalnya, dapat di lihat ada kerja sama yang erat antara guru BK (Bimbingan Konseling), bagian kesiswaan, guru agama, dan guru secara umum untuk membimbing, pembinaan dan pengembangan diri, mengendalikan diri, kesadran agama, dan menjalankan agamanya masing-masing dengan benar (fanatik tidak buta) kepada para siswa. Dalam hal ini ada forum yang dinamakan dengan *Achievement Motivation Training* sebagai sarana untuk mewujudkan hal-hal sebagaimana disebutkan.

Dalam hal pengajaran untuk membekali siswa agar mudah bergaul, empati, bijaksana, menghargai orang lain, komunikatif, senang *silaturrahim* mampu memecahkan masalah, memiliki motivasi kerja, tidak suka putus asa, kreatif, senang dengan apa yang dihadapi, sabar, mandiri, tanggung jawab, dan manajemen waktu, maka peran guru BK juga sangatlah strategis. Dalam praktiknya guru BK sering untuk memanfaatkan waktu-waktu luang untuk masuk kelas dan memberi masukan, bimbingan, dan

menerima keluhan siswa, memberi saran, dan lain sebagainya dalam berbagai hal. Biasanya, guru mata pelajaran yang tidak bisa masuk kelas atau masuk tetapi karena ada keperluan akhirnya tidak bisa penuh mengajar, maka guru BK melengkapinya untuk memanfaatkan waktu-waktu itu dalam rangka pembinaan dan tukar pikiran terkait dengan banyak hal yang dirasa banyak manfaatnya bagi siswa. Di samping itu, guru BK dalam waktu 24 jam dan di mana saja siap melayani siswa. Demikian pula, guru BK, sering mendapat keluhan dari siswa untuk memberi saran dan suport terkait ketika siswa mendapati berbagai permasalahan atau berhubungan dengan masa depan para siswa, misalnya ada perkataan dari siswa "bu tolong saya dikasih support, saran, dan pandangan apa yang harus saya lakukan". Atau, guru BK berperan menyarankan tentang pilihan-pilihan apa dan jurusan apa yang tepat untuk melanjutkan studi sesuai dengan nilai dan karakter siswa.

Yang tidak kalah pentingnya, bahwa kepedulian (prilaku dan perkataan) guru terhadap siswa dapat dirasakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka berperan layaknya orang tua ke dua bahkan pertama. Guru di sekolah ini adalah panutan dan teladan baik dalam tutur kata maupun perbuatan. Mereka meluangkan waktu secara terbuka di mana dan kapan saja ketika dimintai tolong, saran, dan bimbingan oleh para siswa.

2. Pengembangan Kompetensi Guru

Untuk mengimbangi berbagai program sekolah, maka kemampuan guru harus selalu ditingkatkan dalam berbagai hal. Dikatakan bahwa para guru SMA Negeri 1 Yogyakarta selain diwajibkan untuk selalu meningkatkan kemampuan, mereka juga telah mempunyai kesadaran dalam hal pengembangan diri. Mereka dapat dikatakan guru yang selalu haus ilmu dan informasi. Oleh

karena itu, mereka selalu memanfaatkan fasilitas internet yang yang tersedia di sekolah untuk mengembangkan keilmuannya. Mereka adalah guru yang senang membaca untuk meningkatkan kompetensi.

Untuk meningkatkan kemampuan para guru, sekolah juga mempunyai beberapa program. Misalnya, dalam berbagai kesempatan seminar dan saresehan, guru dikirim dan diikuti. Tentu saja, hal ini akan menambah pengetahuan dan wawasan para guru. Demikian pula, untuk menambah kemampuan mereka dalam hal agama, maka sekolah mengadakan pengajian guru-guru yang dilakukan 2 bulan sekali, yang bertempat dari rumah ke rumah. Dalam hal ini, di samping mereka mendapatkan materi keagamaan, sekaligus terjalin *silaturahmi* antar guru.

3. Kegiatan Keagamaan Siswa

Kegiatan keagamaan dipandang dapat memuat berbagai manfaat bagi para siswa. Dalam perspektif Islam kegiatan ini dapat membekali siswa untuk cerdas secara emosional dan juga cerdas secara religius. Dapat dikatakan bahwa orang yang dapat menjalankan agama Islam dengan baik dan benar (*kaffah*), yaitu mengikuti apa yang dikatakan al-Qur'an dan al-Hadits, orang tersebut telah mengantongi minimal dua kecerdasan (emosional dan religius).

Di SMA Negeri 1 Yogyakarta, kegiatan keagamaan siswa misalnya dijalankan oleh semacam organisasi yang diberi nama KSAI Al-Uswah (Kelompok Studi dan Amaliyah Islam). KSAI Al-Uswah adalah organisasi yang menampung dan mengelola seluruh lulusan maupun mantan pelajar sekolah ini yang beragama Islam. Organisasi ini mempunyai tujuan utama melakukan dakwah Islam di kalangan alumni dan juga almamater. Nama "*Al-Uswah*" berasal

dari bahasa Arab yang berarti "teladan", yang sebenarnya sesuai dengan nama sekolah SMA Negeri Yogyakarta ini.

Dakwah KSAI Al-Uswah di kalangan almamater terutama dilakukan kepada siswa baru. Kegiatan ini berangkat dari kondisi dan situasi siswa baru kelas X SMA yang merupakan masa-masa kritis. Diketahui bahwa masa-masa ini tengah terjadi proses adaptasi perubahan pola pikir, fisik, lingkungan, dari jenjang pendidikan SMP ke SMA. Masa ini, apabila tidak diisi dengan aktivitas yang bermanfaat, seperti belajar, berorganisasi, maka siswa akan cenderung tidak produktif, tidak bisa mengenali dan mengembangkan potensinya, dan bahkan kontra-produktif. Maraknya perkelahian antar pelajar, tawuran, narkoba, pornografi, free sex, menjadi indikator ketika potensi mereka tidak dikembangkan ke arah positif.

Jadi, pelaksanaannya berbentuk mentoring yang terutama ditujukan untuk kelas X (siswa baru). Siswa kelas X dibentuk menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 8-10 siswa, dan setiap kelompok dipandu oleh mentor (para alumni). Mentor inilah yang akan mengelola kelompok-kelompok kecil tersebut. Kegiatan ini rutin diadakan setiap seminggu sekali, yaitu pada hari Jumat. Mentoring ini memiliki tujuan:

- a. Menumbuhkan rasa bangga menjadi seorang muslim dengan berdasarkan ilmu.
- b. Membiasakan untuk selalu mempunyai lingkungan yang shalih.
- c. Mencetak generasi yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual.
- d. Meningkatkan ukhuwah antara siswa, guru, karyawan, dan alumni.
- e. Mampu menyikapi realita kehidupan dengan arif dan bijaksana.
- f. Membentuk pribadi yang mampu bersosialisasi dengan mengedepankan akhlakul karimah.

Mentoring Agama Islam memang hadir untuk mencoba menjadi solusi. Ketika pelajaran nilai-nilai agama, moral, akhlak, dan sebagainya

tidak bisa disampaikan secara efektif di kelas-kelas sekolah, Mentoring hadir dengan bentuk dan metodenya yang aktraktif dan inovatif, sehingga mentee (sebutan bagi peserta Mentoring) akan enjoy dalam belajar.

Melalui Mentoring, mentee dengan dipandu oleh seorang mentor, diajak untuk menyelami indahnya Islam lewat diskusi dan tanya jawab dalam forum. Tak hanya forum kepeemanduan yang berisi materi, tapi Mentoring juga mengajak mentee untuk *game-game* (baik per kelompok maupun antar kelompok), rihlah-piknik ke tempat yang asyik, ada juga Studium Genereal yang diisi diskusi panel, ceramah agama, hiburan nasyid, lotisan, bahkan nonton film bareng.

Forum MPK (Musyawarah Perwakilan Kelas) sangat membantu untuk membentuk jiwa toleransi. Demikian pula dalam pengajaran agama, walaupun masing-masing penganut agama betul semangat untuk melakukan kegiatan agama, ibadah, atau pengakijian agama, tetapi jiwa toleran tetap tertanam pada masing-masing siswa. Bahkan sebagaimana dapat diamati, masing-masing agama diberi fasilitas (semacam kantor) dan kesempatan luas untuk mengembangkan agamanya. Hal ini dikarenakan paham agama yang diajarkan adalah paham yang tidak mempermasalahkan dan bahkan menerima bentuk negara Indonesia dan Pancasila sebagai dasarnya. Oleh karena itu, muncul istilah bahwa agama yang diajarkan adalah "agama yang nasionalis" atau "sekolah SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta adalah bukan sekolah agama tetapi sekolah nasional".

Dalam Rangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan bertepatan dengan bulan suci ramadhan, SMAN Negeri 1 Teladan Yogyakarta mengadakan kegiatan pesatren Ramadhan. Tujuan dari pesatren ramadhan ini sangat baik bagi para siswa untuk memperbanyak ibadah-ibadah lainnya selain ibadah puasa, sekaligus untuk mempraktekkan materi-materi ibadah yang telah diajarkan dalam pelajaran agama di sekolah. Selanjutnya, para siswa dengan didampingi guru pembimbing diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa. Diantaranya adalah untuk membentuk kepribadian pelajar yang Islami, melalui *tausiyah* (ceramah agama), dialog, diskusi dan akhirnya nanti

dapat mengembangkan kecerdasan spiritual. Harapannya lainnya adalah agar para siswa dapat menjadi muslimin dan muslimat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun kegiatan pesantren Ramadhan, misalnya telah terlaksana pada tahun 2009, adalah Shalat Wajib Berjamaah, Shalat taraweh berjamaah, Tadarus Al-Quran, Kajian Islami, Buka Bersama, dan Sahur bersama.

Sementara itu, ada juga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam agenda harian dan mingguan. Untuk agenda harian diadakan salat dhuhur berjamaah dengan *muadzin* (siswa) dan *imam* (guru) yang telah terjadwal dengan rapi. Untuk agenda mingguan diadakan sholat Jumat disekolah dengan *mudzin* tetap dari siswa untuk *iman* dan *khotib* dari guru. Selain itu siswa dilibatkan dalam kepengurusan takmir Masjid Al-Uswah. Untuk guru dan karyawan diadakan pengajian dan silaturahmi setiap dua bulam sekali.

Dari beberapa program yang diadakan oleh SMA Negeri 1 Yogyakarta sekilas hanya mengakomodasi siswa yang beragama Islam. Tetapi di sekolah ini siswa non muslim tetap memperoleh materi-materi dalam pembentukan akhlak mulia yang tentunya program-program disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan.

4. Peran dan Kontribusi Alumni

Hubungan para alumni dengan almamater ternyata tetap berlanjut walaupun mereka telah lulus dari SMA Negeri 1 Yogyakarta. Bahkan hubungan tersebut tidak sekedar hubungan emosional, akan tetapi diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan yang dirasakan banyak manfaatnya bagi sekolah ini. Baik sumbangan secara materi maupun keilmuan, mereka berikan kepada sekolah yang pernah mendidik dan membimbing mereka. Ada semacam rasa terima kasih dan hutang budi yang tertanam pada para alumni ini, sehingga mendorong mereka untuk membalas budi, dan yang paling penting adalah mereka melakukannya dengan rasa ikhlas.

KATY (Keluarga Alumni Teladan Yogyakarta), misalnya, adalah organisasi yang menampung dan mengelola seluruh lulusan maupun mantan pelajar SMA Negeri 1 Yogyakarta ini. Hingga akhir tahun 2007, organisasi ini telah beranggotakan 12.000 orang. Fungsi utama organisasi ini adalah untuk pengelolaan sumber daya alumni untuk kepentingan almamater. Organisasi ini dikelola oleh Pengurus Pusat yang berkantor pusat di Yogyakarta. Organisasi ini juga mempunyai beberapa koordinator daerah cabang.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, sumbangan para alumni misalnya dalam bentuk pembekalan akhlak mulia, syering belajar, pembimbingan, dan pembekalan *imtaq* terutama diarahkan kepada kelas X (siswa baru). Di samping itu peran alumni memberikan ilmu dan tenaganya juga memberikan bantuan materi (beasiswa) bagi adik-adik mereka yang kurang mampu. Alumni juga mengadakan semacam diklat yang ditujukan kepada para alumni baru, dengan tujuan pengkaderan untuk kepengurusan alumni baru yang selanjutnya diharapkan dapat membimbing dan membina adik-adiknya yang masih di bangku sekolah.

KSAI Al-Uswah sebagaimana telah disinggung, misalnya, adalah organisasi yang dikelola para alumni yang bertujuan untuk memberdayakan seluruh lulusan maupun pelajar sekolah ini yang beragama Islam. Organisasi ini mempunyai tujuan utama melakukan dakwah Islam di kalangan alumni dan juga para pelajar. Tentu saja, kegiatan ini sangat membantu sekolah khususnya para siswa dalam rangka menambah rasa dan kemantapan beragama. Lebih dari itu, bentuk bimbingan-bimbingan yang lain tentu akan menambah kemampuan dan kecerdasan para siswa.

5. Slogan-Slogan

Slogan-slogan yang memuat nasehat atau kata-kata yang menggugah dan mendorong jiwa dipandang efektif dan bermanfaat

umumnya bagi civitas SMA Negeri 1 Yogyakarta. Slogan-slogan yang dipasang dan ditempel di tempat-tempat yang strategis diharapkan akan menjadi pengingat dan nasehat yang baik bagi yang membacanya, khususnya para siswa, walaupun sebagaimana dikatakan nara sumber (guru BK) slogan-slogan itu masih dipandang kurang dan masih perlu ditambah dengan berbagai slogan yang berfariatif. Berbagai-slogan yang terdapat di SMA Negeri 1 Yogyakarta tersebut dapat dilihat sebagaimana tertulis di bawah ini:

"Buat temen-teman semua mohon partisipasinya ya okey, agar sekolah kita tetap bersih buanglah sampah pada tempatnya!!!"

"Jaga bersama kebersihan dan keamanan kampus kita."

"Kalau kotor jadi jelek kan.?! *Save Our School, Keep Clean*".

"Kalau ada tempat sampah ngapain buang sembarangan? *Keep the rabbish here.*"

"Kawasan bebas asap rokok."

"Lindungilah keluarga anda dari bahaya asap rokok."

"Masa depan ada di tanganmu ayo belajar lebih giat. *Don,t step here.*"

"Mesin harap dimatikan."

"Peringatan pemerintah ! membuang sampah sembarangan dapat mengakibatkan banjir, mengotori lingkungan, polusi tanah, dan gangguan kesehatan."

"Sampah kaleng/plastik, sampah kertas, sampah organik."

"Semakin bersih mejanya semakin enak tidurnya, jangan dibuat corat-coret dong !"

"!!!save our heart!!! Budayaakan gemer membaca."

"Semangatmu adalah prestasimu."

"Visi SMA Negeri 1 Teladan: terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan keluaran berakar budaya bangsa, berwaawasan kebangsaan, bercakrawala."

6. Kegiatan Organisasi Siswa

Mengamati kegiatan OSIS di SMA Negeri 1 Yogyakarta tujuannya tampak sangat mulia dan sangat membantu membentuk kepribadian para siswa. Tentu saja, saling mendukung dengan berbagai program yang ada di SMA ini. Misalnya dapat dilihat, dalam Anggaran Dasar organisasi ini bertujuan mempersiapkan siswa sebagai kader penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani perjuangan nasional, guna :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- c. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.
- d. Memantapkan kepribadian dan mandiri.
- e. Mempertebal rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Demikian pula, dalam Anggaran Rumah Tangga dapat dilihat, yaitu bertujuan:

- a. Mempersiapkan siswa SMA 1 Yogyakarta sebagai kader-kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal: taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur dan berkepribadian, patriotisme dan nasionalisme, daya kreasi dan inisiatif yang positif, kesegaran jasmani dan rohani, kepemimpinan, dan ketrampilan.
- b. Melibatkan siswa SMA 1 Yogyakarta untuk berpartisipasi aktif dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta melaksanakan pembangunan nasional.
- c. Membina siswa SMA 1 Yogyakarta dalam berorganisasi untuk mengembangkan kepemimpinan.

MOS (Masa Orientasi Siswa) adalah bagian program kegiatan OSIS SMA Negeri 1 Yogyakarta. Akan tetapi, dalam

kegiatan ini lebih ditekankan kepada siswa baru, yang bertujuan membimbing mereka bagaimana agar dapat beradaptasi dengan budaya-budaya yang ada di SMA Negeri I Yogyakarta termasuk di dalamnya budaya akademis dan budaya akhlak. Muatan serta isi agenda ini adalah sosialisasi visi dan misi sekolah, mengenalkan siswa baru dengan seluruh elemen sekolah, dan berbagai materi lainnya yang terkait dengan kegiatan pembelajaran dan sebagainya. Kegiatan ini juga melibatkan KATY (Keluarga Alumni Teladan Yogyakarta) sebagaimana telah disinggung.

Bentuk program OSIS yang lain adalah berupa *follow-up* dari *Mentoring* yang awalnya diberlakukan kepada kelas X, namun sekarang untuk pelajar kelas XI dan XII. Kegiatan ini sifatnya tidak wajib, akan tetapi antusias siswa untuk melanjutkan *Mentoring* mengikuti KIP (Kajian Intensif Pekan) dan PUKAT (Pengajian Untuk Kelas Tiga) ternyata cukup tinggi. Harapannya memang semua bisa menyadari bahwa belajar itu adalah kebutuhan. Materi yang diberikan pun disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Untuk pelajar kelas XI, pada KIP, selain materi keislaman, juga diberikan bonus materi, yaitu: bimbingan dan training plus-plus tentang sosial, manajemen organisasi, kepemimpinan, dan sebagainya. Pembekalan semacam itu sangat tepat diberikan di kelas XI dikarenakan kelas XI adalah masa-masa organisasi, dimana harapannya pelajar bisa benar-benar mengaktualisasikan segala potensinya, untuk agama, masyarakat, dan bangsa. “Shalih, Peduli, dan Cakap”, adalah tujuan yang ingin dibentuk. Sementara itu, untuk PUKAT pesertanya adalah kelas XII, materi yang diberikan pun juga plus-plus, yaitu: motivasi belajar, bimbingan akademik, tips-tips menghadapi ujian, dan tentu saja persiapan memasuki dunia kampus yang akan datang.

7. Pengamalan Budaya Ramah, Disiplin, dan Jujur

Berbagai program yang diberikan kepada para siswa dalam kenyataannya dapat dirasakan benar. Para siswa dalam kehidupan di sekolah tidak hanya mendapatkan teori tentang berbagai bimbingan dan pembekalan, akan tetapi mereka mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa-siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta tidak senang tawuran atau berkelahi baik antar siswa atau antar sekolah. Pernah ada suatu cerita yang menarik, "ketika anak-anak sekolah SMA Negeri 1 Yogyakarta ini *dilurug* (ditantang) untuk diajak tawuran oleh anak-anak sekolah lain, maka yang terjadi adalah sebaliknya, dengan tidakan yang rasional, kepala dingin, dan santun anak-anak sekolah lain (yang menantang berkelahi) dipersilahkan masuk ke sekolah untuk diajak musyawarah atau dialog terkait dengan manfaat tawuran dan sebagainya. Yang pada akhirnya mereka (siswa-siswa sekolah yang menantang) merasa sungkan, hormat, dan mengurungkan niatnya untuk mengajak kelahi". Tampak siswa-siswa SMA Negeri 1 telah meneladani ayat al-Qur'an yang mewasiatkan tentang kesabaran, menahan emosi dan jangan mengutamakan nafsu yang jelak, debatlah mereka dengan cara yang baik, ajaklah mereka kejalan Allah dengan cara bijaksana dan wejangan yang baik (QS, an-Nahl: 125), dan sebagainya.

Demikian pula, selepas kelulusan, budaya coret-coret baju dan bahkan konvoi dengan iring-iringan sepeda motor dijalan layaknya dapat dijumpai dibanyak sekolah yang lain tidak ditemukan di SMA ini. Untuk mewujudkan rasa syukur dan kegembiraan kelulusan, mereka membuat acara dan program yang kreatif sekaligus peduli terhadap sesamanya, misalnya bakti sosial, sumbangan materi terhadap Panti Asuhan, dan yang sejenisnya. HP juga dilarang dibawa ke sekolah dan sewaktu-waktu diadakan razia HP, karena di samping mengganggu proses bejar mengajar

juga menjaga atau minimal mengurangi hal-hal buruk yang tidak diinginkan, misalnya akses pornografi dan sebagainya.

Program kantin kejujuran juga telah berjalan di sekolah ini. Di samping dapat menguntungkan secara ekonomis, program ini diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi yang jujur dan memiliki karakter kepribadian yang kuat. Untuk melatih kejujuran siswa di samping ada model kantin kejujuran, siswa juga tidak diperkenankan untuk membawa tipex agar tidak melakukan corat-corek di mana saja dengan tipex.

Selain itu semua, yang menarik dari sekolah ini adalah dalam hal penyusunan tata tertib sekolah, yang melibatkan siswa secara penuh di dalam proses rancangan hingga penyusunan. Kemudian rancangan ini diajukan dan dibicarakan dengan pihak sekolah. Apabila disetujui maka tata tertib versi siswa akan diberlakukan. Dari sini iklim demokrasi di SMA ini dipelihara dengan baik. Dengan demikian sangat dimungkinkan apabila tata tertib dapat berubah setiap tahunnya.

Karena tata tertib berasal dari siswa, maka siswa disini sangat komitmen memegang prinsip-prinsip yang ada didalamnya. Untuk menjaganya, maka siswa membentuk tim PK (Penegak ketertiban) yang bertujuan untuk memonitor ketertiban di sekolah, dan lebih hebatnya team ini beranggotakan siswa kelas X. Dalam tugasnya tim ini tidak memandang senioritas. Apabila senior mereka salah mereka harus menerima konsekwensinya. Bahkan tim ini sering melakukan razia kelengkapan mengemudi (SIM, STNK, dan Helm).

Untuk mendukung berjalannya tatib dan terjalin komunikasi yang baik, sekolah juga mengadakan acara sarasehan yang diikuti seluruh elemen sekolah dan perwakilan siswa untuk membicarakan segala hal yang berkaitan dengan sekolah, baik berbicara masalah akademik, dan masalah lainnya yang relevan.

Hasil dari berbagai program tersebut adalah secara formal, terakhir SMA ini menjuarai perlombaan MTQ se Kodya Jogja dan menjadi wakil dari Kodya untuk mewakili ditingkat provinsi. Dari segi kultural, terbentuk kultur yang baik, yang salah satunya adalah terbentuknya budaya saling tegur dan sapa. Contoh: siswa kelas XI memanggil siswa kelas X dengan panggilan “dik” dan memanggil siswa kelas XII dengan “kak”, sehingga kita dapat mengetahui posisi dan tingkat studi mereka dari komunikasi yang mereka lakukan. Selain itu, selama ini belum ada complain dari wali murid/orang tua, masyarakat sekitar mengenai perilaku siswa SMA N I Yogyakarta dalam interaksi dengan dunia luar.

8. Pengamalan Bakti Sosial

Bakti sosial adalah bagian dari pengamalan seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai sifat kasih sayang, penolong, adil, peduli terhadap lingkungan, dermawan, dan intinya adalah orang yang selalu ingin beramal baik. Jelas bahwa tujuannya adalah, sebagaimana diungkapkan, untuk melatih kepekaan sosial siswa dan melatih siswa memecahkan masalah-masalah sosial. Di SMAN 1 Yogyakarta, program bakti sosial adalah satu-kesatuan dengan agenda kepramukaan, yaitu perkemahan yang dilaksanakan ketika siswa duduk di kelas X. Dalam agenda perkemahan, tiap-tiap kelompok diwajibkan untuk menentukan desa binaan. Yang menarik, bahwa program ini adalah program jangka panjang, karena bakti sosial tidak hanya dilakukan ketika mereka melakukan kegiatan perkemahan saja, akan tetapi berlanjut sampai kurang lebih 5 tahun kemudian. Praktiknya, dalam agenda perkemahan, tiap-tiap kelompok diwajibkan untuk menentukan desa binaan, dan pasca perkemahan dilakukan pembinaan, pendampingan, dan lain sebagainya untuk memajukan masyarakat dalam jangka 5 tahun. Layaknya KKN dalam kegiatan mahasiswa,

kegiatan bakti sosial ini pun dilakukan pembimbingan dan hasil kegiatan dilaporkan kepada guru pembimbing.

Selain itu, amal sosial juga dilakukan dalam bentuk menghimpun dan mengelola hasil dari Zakat, Infak, dan Shodaqoh (ZIS). Pengelolannya sendiri dilakukan oleh semacam lembaga Badan Amil Zakat, Infak, dan Shodaqoh (BAZIS). Untuk BAZIS di SMAN 1 Yogyakarta dilaksanakan oleh salah satu divisi dakwah dari Kelompok Studi dan Amaliah Islam (KSAI) Al Uswah. Jadi, divisi ini berfungsi menghimpun dana ZIS dari muslim alumni untuk selanjutnya diberdayakan secara efektif dan efisien di lingkungan SMA Negeri 1 Yogyakarta.

Dana umat (ZIS) akan didistribusikan oleh BAZIS dalam bentuk beasiswa bagi siswa muslim SMA 1 yang menjadi adik asuh BAZIS. Kriteria adik asuh BAZIS yakni siswa muslim SMA 1 dengan prestasi akademis yang baik, kurang mampu dari segi materi, dan bersedia mengikuti kegiatan BAZIS (KSAI Al Uswah). Adik asuh BAZIS akan mendapatkan beasiswa tiap bulan sejak tahun ajaran baru dan direkomendasikan sampai tahun ajaran saat lulus dari SMA 1.

Program beasiswa yang dilaksanakan BAZIS bertujuan untuk membantu adik-adik, siswa muslim SMA 1 agar dapat menuntut ilmu dan menggapai cita-cita tanpa harus terbebani karena kendala dalam hal biaya sekolah. Di samping untuk beasiswa, sebagian ZIS dari alumni juga digunakan untuk dana dakwah KSAI yang berkaitan dengan kepentingan siswa muslim SMA 1, misalnya untuk membiayai Pendampingan Agama Islam (Mentoring) bagi siswa muslim yang dikelola oleh KSAI Al Uswah.

Program insidental BAZIS KSAI Al Uswah yang lain adalah posko bantuan (aksi cepat tanggap) KSAI Al Uswah. Pada Gempa DIY Mei 2006 yang lalu, misalnya, KSAI Al Uswah langsung mendirikan posko bantuan. Posko ini menghimpun dan

menyalurkan bantuan dari alumni, LSM (misalnya, Koperasi Kesehatan Mahasiswa ITB, dan sebagainya), dan lembaga-lembaga lainnya, kepada korban gempa tersebut (siswa, guru, karyawan SMA Negeri 1 Yogyakarta). Para donatur akan selalu mendapatkan info mengenai perkembangan bantuan, laporan pemasukan-pengeluaran, dan sebagainya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam banyak hal SMA Negeri 1 Yogyakarta, memang patut untuk dijadikan percontohan. Tiga ranah pencapaian dalam tujuan pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik telah benar-benar dikantongi. Siswa di SMA ini tidak hanya dibekali teori-teori ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah bagaimana aplikasi dan juga penjiwaan terhadap ilmu. Semua itu tercermin dari proses pembentukan anak manusia yang dikemas sedemikian rupa dalam beberapa program dan model, serta outputnya. Tentu saja, ketika memperhatikan pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Yogyakarta dengan berbagai modelnya sebagaimana telah diungkapkan, maka sentuhan yang dapat membimbing siswa untuk memiliki kecerdasan emosional dan religius secara tidak langsung telah terdapat di dalamnya.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dapatlah dilihat, misalnya *pertama* diawali dari peran kepala sekolah dan guru yang tidak hanya berposisi sebagai sumber ilmu pengetahuan akan tetapi juga sebagai sumber moral. Artinya, guru telah benar-benar dapat menjadi teladan, dapat *digugu* dan *ditiru*. *Kedua*, dengan adanya kegiatan keagamaan tentu akan merangsang dan mengasah rasa keberagaman siswa, yang secara umum tujuannya adalah para siswa diajak untuk menjalankan secara benar tuntunan agamanya masing-masing. Dengan demikian, secara otomatis siswa telah diajak untuk memiliki kecerdasan religius. *Ketiga*, dari berbagai kegiatan alumni yang ada sebenarnya mencerminkan bahwa lulusan SMA Negeri 1 Yogyakarta telah mengantongi kecerdasan emosional dan religius. Peran sebagai *mentor* adik-adiknya dan donatur (beasiswa), misalnya,

menandakan para alumni ini telah memiliki jiwa tanggung jawab, kasih sayang, suka menolong, mudah bergaul, empati, bijaksana, menghargai orang lain, komunikatif, senang *silaturahmi* mampu memecahkan masalah, memiliki motivasi kerja, tidak suka putus asa, kreatif, senang dengan apa yang dihadapi, sabar, dan mandiri. *Keempat*, budaya ramah, disiplin, dan jujur sebenarnya juga telah berjalan. Dapat dilihat, bahwa di SMA Negeri 1 Yogyakarta tengah ada kantin kejujuran yang melatih anak didik untuk berlaku jujur, melibatkan siswa dalam berbagai aturan sehingga rasa disiplin telah melatrat, dan sifat ramah telah dimiliki para siswa yang ditandai tidak adanya kekerasan, tawuran, corat-coret, dan konvoi kendaraan waktu kelulusan.

B. Saran

Dari uraian dan kesimpulan hasil penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti mengenai implementasi pengembangan kecerdasan emosi dan religius siswa di berbagai sekolah. Jadi, jika siswa diharapkan memiliki kecerdasan emosional dan religius, maka

1. Dewan guru sebagai penyelenggara pendidikan harus dapat benar-benar dijadikan panutan atau tauladan bagi para siswa, baik perilaku (akhlak mulia) atau keintelektualannya.
2. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai manager, kebijakannya juga sangat menentukan. Sekolah diharapkan dipimpin oleh orang yang mempunyai visi ke depan, komitmen tinggi, berakhlak mulia, dan dapat dijadikan panutan.
3. Sebagaimana dilakukan oleh sekolah SMAN 1 Yogyakarta, berbagai model kegiatan yang baik secara langsung maupun tidak dapat membekali siswa mempunyai kecerdasan emosional dan religius perlu diadakan dan diberlakukan.
4. Kultur ramah ternyata juga penting untuk dipupuk di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran Dasar OSIS Bhinneka Teladan Bhakti SMA Negeri 1 Yogyakarta.
- Anggaran Rumah Tangga OSIS Bhinneka Teladan Bhakti SMA Negeri 1 Yogyakarta.
- Abuddin Nata, (2007), *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Burhan Bungin, (2001), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati Zuchdi, (2008), *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2005), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Francis Fukuyama. "Social Capital and Civil Society",
<http://www.imf.org/external/pubs/ft/seminar/1999/reforms/fukuyama.htm#1>
- Imam Barnadib. (1996). *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Imam Zamroni, M.. "Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan)". Dalam Imam Machali. (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Jalaluddin Rakhmat, (2001), *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, Bandung: Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.

- Miftahuddin. "Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran al-Zarniji Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Relevansinya. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2006, Th. XXV, No. 2.
- Mochtar Buchori. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moh. Nazir, (2005), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rizki Bhaskara Yudhianto, "Pesantren Ramadhan Teladan 2009", <http://sman1teladan-yog.sch.id/web/in/component/content/73.html>, diakses tanggal 22 Februari 2010.
- Sanapiah Faisal, (2001), *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- "SMA Negeri 1 Yogyakarta", http://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_1_Yogyakarta
- Sulaiman, "Melayani, Bentuk Penguatan Spiritual Religius" <http://sulaiman.blogdetik.com/2008/10/07/su7as-penguatan-spiritual-religius-pada-pelayanan/>, diakses tanggal 31 Januari 2010.
- Suparlan Suhartono, (2009), *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto**, "Persoalan Pengangguran dan Pendidikan" *Kompas*, 29 Mei 2004.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang Sisdiknas 2003 (UU RI No.20 Tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika.
- Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling), Sri Sumilir, pada tanggal 26 April 2010.

